

Akrasy Cinta



Follow Your Prophet,
Keep Your True Love



@teladanrasul

Arasy Cinta

Penulis:

@teladanrasul

Penyunting:

Firdaus Agung

Desain Sampul & Tata Letak:

Meita, Nopi & Epenk

Penerbit:

QultumMedia

Redaksi:

Jl. H. Montong No.57, Ciganjur, Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 3030, Ext. 213, 214, 216

Faks. (021) 727 0996

E-mail: redaksi@qultummedia.com

Distributor Tunggal:

PT AgroMedia Pustaka

Jl. Moh. Kahfi II No.12A Rt.13 Rw. 09

Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan

Telp. (021) 78881000

Faks. (021) 78882000

E-mail: pemasaran@agromedia.net

Cetakan pertama, Februari 2015

Katalog Dalam Terbitan (KDT)**@teladanrasul**

Arasy Cinta; @teladanrasul

Penyunting, Firdaus Agung —Cet 1— Jakarta : QultumMedia, 2015

viii+232 Hal : 15 x 23 cm

ISBN : 979-017-309-1

1. Arasy Cinta

II. @teladanrasul

I. Judul

III. Firdaus Agung

201

Hak cipta dilindungi undang-undang



Saat Kita Dipertemukan

Anas ra bercerita bahwa pernah ada seorang lelaki yang bertanya kepada Nabi Muhammad saw mengenai hari kiamat.

"Kapan kiamat tiba?" ujarnya.

"Apa yang sudah kau persiapkan untuk menyambutnya?" kata Nabi.

"Tak ada, aku hanya mencintai Allah dan Rasul-Nya," jawab orang tersebut.

Mendengar jawaban itu, Nabi kemudian bersabda, *"Kau kelak akan bersama dengan orang yang kau cintai."*

Anta ma'a man ahbabta, kau kelak akan bersama dengan orang yang kau cintai. Senang nggak sih kalau kelak kita bisa berkumpul dengan orangtua, pasangan, anak, dan keturunan kita di surga? Pasti senang. Bagi seorang muslim, menikah sama artinya menemukan patner untuk meraih surga. Itu sebabnya, ia akan



memilih pasangan yang bisa mendekatkan diri kepada ridha Allah. Dan, baginya kualitas agama adalah kriteria yang utama.

Siapa jodoh kita? Apakah ia tetangga kita sendiri? Apakah ia teman kita saat kuliah? Apakah ia orang yang dekat dengan kita? Apakah ia orang yang sekarang kita sayangi? Atau, jangan-jangan ia orang yang sekarang kita benci?

Hanya Allah yang tahu jawaban dari semua pertanyaan itu.

Tugas kita saat ini hanya berusaha menemukannya sesuai koridor yang telah ditetapkan-Nya. Itulah kenapa jodoh disebut sebagai sebuah rahasia. Hanya Dia yang tahu dengan siapa, kapan, di mana, dan bagaimana kita bertemu jodoh.

Makkah, sekitar abad kelima Hijriyah.

Di tengah segala keramaian dan aktivitas manusia di kota suci ini, ada sebuah perjalanan cinta seorang pria yang sangat mengagumkan. Mungkin, ketika membacanya kita akan bergumam, "Bagaimana mungkin ada kisah seperti ini?" Untuk mengobati rasa penasaran, mari kita biarkan pria ini menuturkan sendiri kisah cintanya.

Aku dilahirkan di Baghdad. Namaku Muhammad, sedangkan ayahku bernama Abdul Baqi. Aku bersyukur Allah menganugerahkan semangat yang luar biasa kepadaku untuk mencari ilmu.

Baghdad menyediakan hampir semuanya untuk memuaskan hasrat belajarku. Berbagai majelis ilmu terhampar bak buah kurma yang ranum dan siap dipetik.

Disanalah aku tumbuh hingga memasuki usia matangku. Dan, sebagaimana tradisi para penuntut ilmu, aku memutuskan untuk memulai suatu perjalanan jauh untuk mengembangkan pengetahuanku.

Aku memutuskan untuk pergi ke kota yang telah lama menebarkan kekaguman dalam relung hatiku. Tempat yang telah berabad-abad mengirimkan benih-benih kerinduan ke setiap penjuru bumi. Benih-benih yang terempas dan menyemaikan hasrat untuk berkunjung di benak seluruh umat Nabi Muhammad. Kota itu adalah Makkah.

Perjalanan yang panjang berhasil kulalui. Allah mengizinkan aku menginjakkan kaki di kota suci itu. Aku sungguh menikmati setiap detik yang kulalui di sisi Baitullah yang mulia. Sungguh kenikmatan tiada tara yang memberikan ketenangan di dalam jiwa.

Di suatu siang yang terik, tanpa kusadari aku kehabisan bekal. Rumah tempatku tinggal tak menyimpan makanan sedikit pun. Perutku mulai terasa kosong. Rasa lapar perlahan kian meyaksa. Aku lalu memutuskan untuk keluar rumah, berharap Allah mempertemukanku dengan apa pun yang bisa mengurangi rasa laparku.

Kususuri jalan yang biasa kulalui, sembari berharap Allah menunjukkan jalan keluar. Tapi, aku tak menemukan apa pun. Hingga tanpa pernah kubayangkan sebelumnya, di salah satu ruas jalan yang kulalui aku menemukan

sebuah kantong yang terbuat dari kain sutra. Bagian ujungnya diikat seutas tali yang juga terbuat dari sutra.

“Siapa gerangan yang kehilangan kantong ini?” batinku. Aku lantas mengambil kantong itu dan membawanya pulang.

Tanpa berhasil menemukan sesuap makanan pun, aku kembali ke rumah dengan tangan hampa; kecuali kantong sutra temuan itu. Rasa penasaranku mulai muncul. Aku bertanya-tanya dalam hati, apa isi kantong itu?

Sesampai di rumah, aku segera mengobati rasa penasaranku. Perlahan, kulepaskan tali yang mengikat kantong itu. Kukeluarkan benda yang ada di dalamnya. Dan, *subhanallah*, aku belum pernah melihat perhiasan seindah itu: seuntai kalung mutiara yang luar biasa indah.

Karena perutku masih sangat lapar, kumasukkan kembali kalung itu dan kuletakkan kantong tersebut di tempat yang aman di rumahku. Aku pun pergi lagi untuk mencari makanan. Tak lama berjalan, aku bertemu orang tua yang sedang mengumumkan bahwa dirinya kehilangan kantong dengan ciri-ciri persis seperti kantong yang kutemukan.

“Siapa yang menemukan kantong berisi mutiara itu maka ia berhak mendapatkan 500 dinar dariku,” teriaknya.

Aku sedang lapar dan sangat membutuhkan uang itu. Dalam hati, ingin segera kukembalikan kantong itu dan kudapatkan imbalannya, sehingga bisa kugunakan untuk makan.

“Pak, ikutlah denganku!” ujarku kepada orang tua itu.

Aku mengajaknya ke rumahku dan kutanyakan ciri-ciri kantong itu kepadanya. Dia menggambarkan ciri-ciri kantong miliknya, berikut jenis benang, warna mutiara, dan jumlah butirannya. Lalu, kuberikan kantong itu, dan dia menyerahkan uang 500 dinar kepadaku, seperti yang ia janjikan.

Aku tertegun sejenak. Ada keraguan dalam hatiku. Apakah aku memang berhak mendapatkan uang 500 dinar itu?

“Terimakasih, Pak. Sudah kewajibanku untuk mengembalikannya kepadamu tanpa perlu mengambil upah.” Aku menolaknya dengan halus.

“Kau harus mengambilnya,” katanya memaksa.

Ia terus memaksaku, sementara aku sendiri tidak dapat memungkiri bahwa aku sangat membutuhkannya. Tapi, aku bertahan untuk tidak menerimanya.

“Demi Allah, aku tidak akan meminta balasan untuk ini, kepada siapa pun selain Allah!”

Ia gagal membujukku, sehingga kemudian ia pamit setelah berulang kali berterima kasih kepadaku. Sejak pertemuan hari itu, kami tidak pernah lagi bertemu. Aku pun berjalan mengikuti kisahku sendiri.

Suatu saat aku memutuskan untuk melakukan perjalanan. Sebuah perjalanan jauh melintasi lautan nan luas. Di atas kapal, aku berdiri di sisi geladak. Awalnya angin bertiup

semilir, gelombang pun tidak terlalu tinggi. Di angkasa matahari tersenyum dengan cerahnya.

Namun yang terjadi selanjutnya adalah takdir Allah jua. Cuaca berubah dengan cepat. Langit tiba-tiba kelabu, angin menjadi liar, dan ombak semakin meninggi. Tak lama kemudian kapal yang kutumpangi terempas ombak dan kemudian pecah. Seluruh penumpang tenggelam, kecuali aku. Sekuat tenaga aku berpegangan pada kayu potongan kapal.

Beberapa lama aku terombang-ambing sendiri di lautan lepas, tanpa tahu arah dan tujuan. Setelah beberapa hari dan malam, *alhamdulillah*, aku terdampar di sebuah pulau terpencil. Penduduknya rata-rata tak berpendidikan dan tak mampu baca tulis.

Di pulau itu ada sebuah masjid. Setelah mendapat pertolongan penduduk setempat dan memulihkan keadaanku, aku duduk di masjid itu dan membaca Al-Qur`an. Mendengar bacaanku, para penduduk terkesima. Mereka lantas memintaku untuk mengajari mereka membaca Al-Qur`an. Dengan senang hati kuterima permintaan itu.

“Apakah Anda juga bisa menulis?” tanya mereka. “Ya,” jawabku. “Ajarilah kami menulis,” pinta mereka. “Tentu,” jawabku. Mereka pun berdatangan dan membawa anak-anak mereka yang masih kecil dan yang sudah remaja untuk belajar menulis.

Demikianlah hari demi hari kulewati di pulau asing itu dengan penuh syukur atas limpahan karunia dan pertolongan Allah

SWT. Hingga suatu hari salah seorang penduduk menemuiiku dan menyampaikan sebuah permintaan yang tak terduga.

“Di pulau ini ada seorang gadis. Ia kaya dan terpandang. Kami harap Anda berkenan menikahnya dan tetap tinggal bersama kami di pulau ini,” ujarnya.

Aku menolak tawaran itu dengan lembut, tapi penduduk pulau itu terus mendesakku. “Tidak, Tuan. Anda harus memenuhi permintaan kami. Mohon kebijakan dan kemurahan hati Tuan...”

Singkat kata, akhirnya aku pun mengiyakan permohonan mereka.

Ketika calon pendampingku itu dihadapkan padaku, aku terhenyak! Istriku adalah seorang wanita yang sangat cantik. Tapi, bukan itu yang membuatku terhenyak. Benda indah yang melingkar di lehernya seperti pernah kukenali. Sebuah kalung mutiara yang luar biasa indah. Benda berharga yang bertahun-tahun sebelumnya kutemukan. Aku masih terkejut dan tak henti-hentinya kupandangi kalung itu.

“Tuan, Anda menyakiti perasaannya. Anda hanya melihat kalungnya dan tidak memperhatikan dirinya sama sekali,” protes salah seorang kerabat gadis itu.

“Oh, tidak, tidak... Maafkan aku. Aku tak bermaksud demikian. Aku tertegun dan terus memperhatikan kalung itu karena mengingatkanku pada kejadian yang pernah kualami,” jawabku.

“Kejadian apa?” tanya mereka.

Aku pun menceritakan kisah kalung mutiara yang pernah kutemukan di Mekkah itu. *Allahu akbar!* Mereka bergemuruh mengucapkan kalimat takbir.

“Ada apa dengan kalian?” tanyaku.

“Tuan,” kata mereka, “orang tua yang Anda temui di Makkah itu adalah mendiang ayah gadis yang akan kau nikahi ini. Ia pernah berkata, ‘Demi Allah, aku belum pernah bertemu seorang muslim pun di dunia ini sebaik lelaki di Makkah yang mengembalikan kalung ini.’ Ia lalu berdoa, ‘Ya Allah, pertemukanlah aku dengannya untuk kunikahkan dengan anak perempuanku.’ Ia kini telah meninggal, dan Allah mengabulkan permintaannya.”

Aku lalu membisu beberapa lama. Lidahku kelu. Mulutku seakan kehilangan suara. Hari itu bahtera rumah tangga kami dimulai. Untaian kalung mutiara itu Allah takdirkan menjadi jalan bertautnya hati kami dalam cinta yang suci.

Cinta itu terus tumbuh menghiasi perjalanan hidup kami berdua, hingga istriku dipanggil oleh-Nya. Ia meninggalkanku bersama dua anak kami. Hari dan bulan terus berganti. Kedua anak kami pun menyusul ibunya menghadap Allah. Dan, kini tinggalah aku sendiri bersama untaian mutiara itu.

Teman, itulah kisah Muhammad bin Abdul Baqi Al-Bazzaz dalam buku *Seuntai Kalung Cinta* karya Muhammad Ihsan Zainuddin. Ia adalah ulama yang bergelar Al-Qadhi dan Al-Hafidz, seorang ulama besar dari Mazhab Hambali. Itulah kisah tentang bagaimana sebuah kebaikan yang disinari keikhlasan akan menuai buah yang manis di dunia dan *in sya Allah* di akhirat.

Teman, yakinlah bahwa jodoh kita sudah Allah siapkan. Allah tidak seabai yang kita sangka hingga tega membiarkan kita sebatang kara menjalani hidup ini. Siapa jodoh kita, kapan dan bagaimana kita bertemu dengannya adalah urusan Allah. Tugas kita hanyalah berusaha memperbaiki diri kemudian menjemputnya dengan cara yang Allah ridhai. Inilah pondasi awal untuk membangun sebuah rumah tangga yang diberkahi.



Dengan Menikah...

Pernikahan adalah salah satu nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Lewat pernikahan, Allah memberi nikmat ketenteraman hati, cinta, dan kasih sayang di antara suami dan istri.

Dengan menikah, kita akan mendapatkan rasa tenang. Ada kekasih yang menyemangati sebelum kita berangkat mencari nafkah. Ada rasa sayang yang mengiringi saat kita berjibaku dengan pekerjaan. Ada telinga, mata, dan hati yang sanggup memahami segala keluh kesahmu.

Dengan menikah, kita akan semakin semangat bekerja dan giat berusaha. Hati tenang kala mengingat istri yang tengah menunggu kedatangan kita. Terbayang segala penat, tekanan, dan rasa lelah yang hilang begitu saja saat kita mendengar teriakan anak kita yang masih balita, "Ayah pulang!"

Dengan menikah, kita akan memperoleh kasih sayang. Ada orang yang selalu siap membagi kebahagiaannya dengan kita, sehingga hidup kita terasa lebih bahagia. Ada orang yang selalu berusaha menghapus sedih kita, sehingga meski

bertubi-tubi kesulitan menghampiri kita tak pernah ingin menyerah.

Dengan menikah pula, kita akan mendapatkan cinta. Mahabesar Allah yang menganugerahkan rasa cinta kepada sepasang suami-istri, yang karenanya kehadiran sang kekasih bisa dengan mudah mendatangkan perasaan bahagia. Mahabesar Allah yang menganugerahkan rasa cinta kepada sepasang suami-istri, yang karenanya meski tubuh mereka berjauhan tapi jiwanya tetap berdekatan.

Bisa jadi karena tugas kantor, atau keperluan dakwah dan usaha seorang suami meninggalkan istrinya dalam waktu yang cukup lama. Tubuh mereka berjauhan, tapi jiwa mereka seakan tak sedikit pun berjarak. Berdua mereka saling merindukan, siang dan malam.



*Tahukah kau, awan cinta tengah menaungiku
Dengan malu-malu ia penuhi ruang hatiku
Ini malam, hadir di sini indah bayangmu
Sepanjang malam ia terjaga menemaniku.*

*Meski ini gelap tak kunjung hilang
Kedua mataku tak jua terpejam
Tatkala siang datang menjelang
Kedua mataku kian tak bisa terpejam.*

*Duhai pujaan
Dalam cinta hatiku terkurung
Selain sangkaan
Tak tahulah mereka aku dirundung.*

Cintalah yang membuat kau dan dia ingin selalu berdekatan. Andai bisa, matamu seakan ingin selalu mengikuti gerak-geriknya. Mari kita lanjutkan syair indah Ibnu Hazm Al-Andalusy di atas.

*Selain keindahanmu, tak ada persinggahan bagi ini mata
Kau serupa pengakuan orang tentang indahnya permata
Kupendarkan tatapan mataku, mengikuti pandangan matamu
Kuikuti dirimu selalu seumpama manis mengikuti madu.*

Mahabesar, Maha Pemurah, dan Maha Penyayang Allah yang memberikan kita rasa tenteram, cinta, dan kasih sayang melalui pernikahan.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kau cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar Rum: 21)



Anugerah Terindah

Bagi seorang istri, melahirkan adalah momen terindah yang Allah anugerahkan kepadanya. Meski sudah berjalan hampir sepuluh tahun, kelahiran anak pertama tetap menjadi momen yang bisa ia ingat dengan jelas. Mulai saat ia terlambat datang bulan beberapa pekan setelah hari pernikahannya hingga saat ia diantar suami tercinta untuk mengecek kehamilannya. Saat itulah matanya berkaca-kaca karena bahagia saat tahu ada janin di dalam rahimnya.

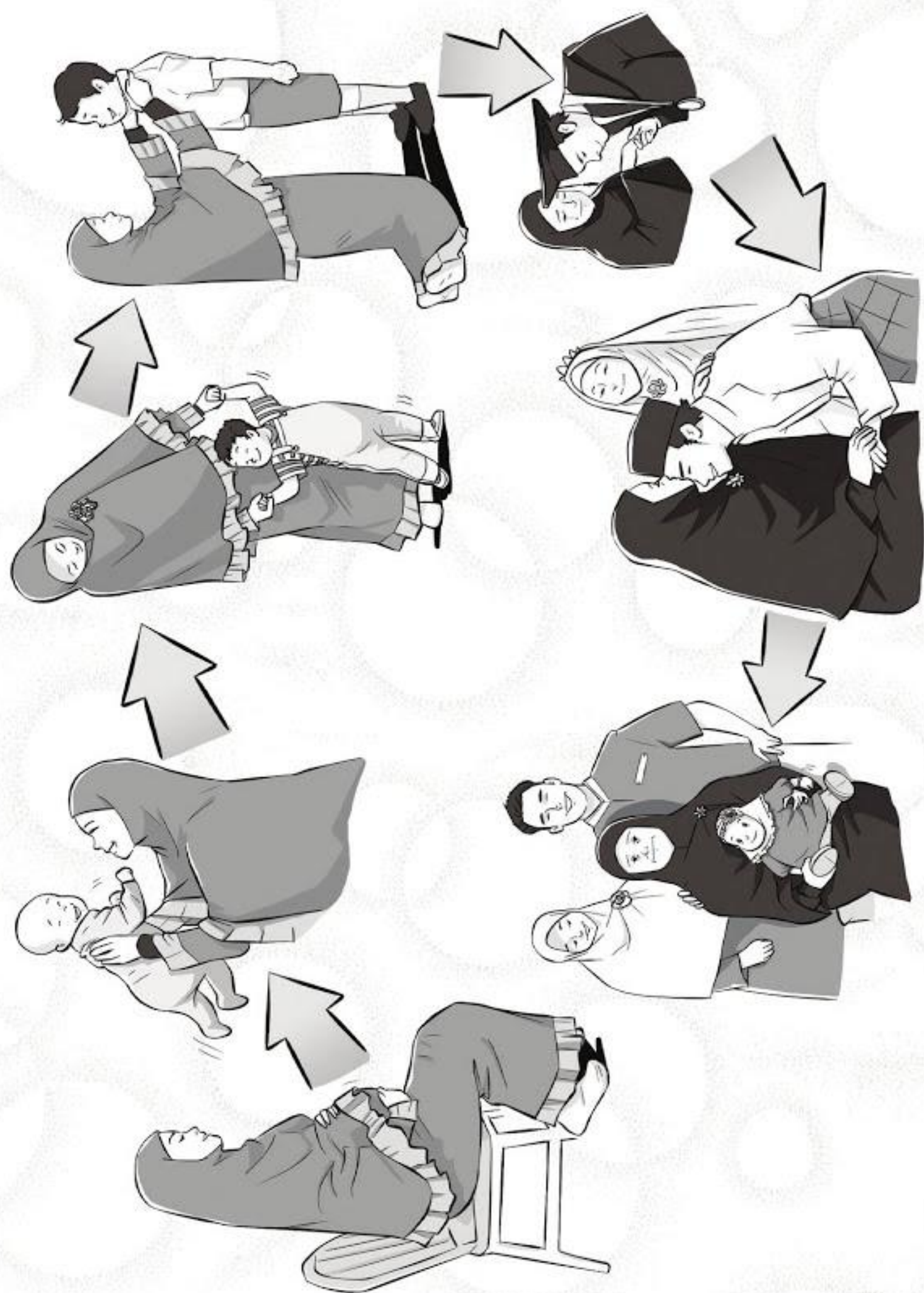
Tanda-tanda kehamilan semakin jelas ketika dirinya mulai merasakan pusing dan mual. Makan tak enak, tidur pun tak nyenyak. Meski badan terasa sakit-sakitan, ia berusaha menjalani hari-hari dengan penuh kerelaan, karena perubahan itu karena adanya buah hati yang tumbuh dalam dirinya. Selepas tiga bulan kehamilan, rasa pusing dan mualnya hilang. Tapi, perutnya terasa semakin berat. Ajaibnya ada gerakan dan tendangan-tendangan kecil di dalamnya. Ia pun semakin bahagia dan tak sabar menanti hari kelahiran buah hatinya.

Di hari kelahiran, rasa perih ia rasakan. Antara hidup dan mati, ia berusaha menahan rasa sakit yang belum pernah sama sekali ia rasakan. Teriakan bahkan pukulannya tak sanggup mengurangi sedikit pun rasa sakit itu. Tapi, semuanya sirna begitu bayinya terlahir ke dunia. Tak akan terlupakan saat pertama ia mendengar tangis buah hatinya, mendekap tubuh mungilnya, menyentuh kepalanya, memegang tangan, dan memeriksa jemarinya.

Dunianya seakan terlahir kembali bersamaan dengan kelahiran buah hatinya dan saat suster meletakkan bayinya di dada, lalu sang bayi menyusunya sambil menatap lekat matanya. Hilang semua derita yang sebelumnya begitu menyiksa. Yang tersisa tinggal bahagia dan rasa haru yang mengalir bergelombang mengisi rongga dadanya.

Waktu terus berjalan, tapi ia punya ingatan yang baik tatkala anaknya yang paling besar membuka tabungan dan berniat menyedekahkannya. Matanya sedikit basah karena menahan haru saat mendengar jawaban anaknya itu. Ia juga masih ingat saat sang anak yang masih TK bicara tentang cita-cita. "Adek pengen jadi guru, kayak bunda-bunda di sekolah..."

Tak hanya ingat, ia kadang juga merenungkan masa depannya kelak. Di waktu larut, ia berkata dalam hatinya, "Jika Allah memberiku umur panjang, di usiaku yang sudah senja, apa yang paling kuharapkan dari anak-anakku? Apakah mereka menjadi sosok yang rajin beribadah dan berakhlak mulia? Apakah mereka menjadi orangtua yang baik bagi cucu-



*image
not
available*

*image
not
available*

Hari-Hari Sang Suami

Ia adalah lelaki berusia tiga puluh lima tahun. *Alhamdulillah*, beberapa tahun setelah menikah ia memiliki kebiasaan memulai hari dengan bangun setengah jam sebelum subuh untuk bertahajud. Setelah shalat dua rakaat ia kembali ke kamar tidur, dan dengan perlahan ia bangunkan istrinya yang masih terlelap untuk segera shalat. Ia melanjutkan shalat beberapa rakaat, kemudian menutupnya dengan bermunajat kepada Allah.

Ia berdoa dengan khusyu' kepada Tuhannya; mendoakan dirinya, kedua orangtuanya, istrinya, dan ketiga anaknya. Begitu terdengar azan, ia bergegas menuju masjid yang jaraknya hanya tujuh rumah dari tempat tinggalnya yang mungil. Sepulang dari masjid, ia melanjutkan aktivitasnya dengan membaca beberapa lembar Al-Qur'an. Kemudian, ia membantu istrinya menyiapkan sarapan dan bersama sang istri dan anak-anaknya ia menyantap sarapan..

Ia lantas berangkat menjemput nafkah. Meski perjalanan cukup jauh dan terkadang macet, ia berusaha menjalaninya

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Apa yang kelak kalian lakukan bersama istri tercinta selepas maghrib? Adakah kalian mengajari anak-anak mengaji, membacakan cerita-cerita indah penuh hikmah dan nilai islami, mengajari mereka doa-doa pendek sebagai bekal mengarungi hari demi hari, atau mengecek dan membantu mereka mengerjakan tugas sekolah?

Apa yang kelak kalian lakukan saat anak-anak sudah terlelap? Sempatkah kalian saling bercerita tentang hari yang sudah kalian jalani, mengevaluasi diri dan saling menyemangati? Apakah kalian menyempatkan diri untuk shalat dhuha, menyisihkan rezeki untuk bersedekah, atau membantu tetangga atau rekan kerja, membaca Al-Qur'an? Apakah kalian saling mengingatkan dan memberi saling dorongan untuk berbuat kebaikan?

Suami dan istri adalah pasangan. Bukan tanpa alasan Allah menganugerahi kita pasangan. Ia ada untuk melengkapi diri kita. Begitu juga sebaliknya. Agar suami dapat menjadi manusia terbaik berkat akhlaknya yang mulia kepada keluarganya. Agar istri memperoleh keistimewaan masuk surga dari pintu mana pun yang diinginkannya berkat ketaatannya kepada suami tercintanya.



*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Saat ini kita bisa berjalan? Siapakah yang dulu dengan setia mengajari kita berjalan? Siapa yang telaten mengikuti langkah kita dan menjaga kita agar tak terjerembab? Siapa yang tak kenal lelah menyemangati kita untuk bisa berdiri dan berani melangkah? Siapa yang dengan ikhlas memijit badan kita yang sakit akibat jatuh saat belajar berjalan? Bukankah itu ayah dan ibu kita? Kenapa sekarang saat mereka sakit dan kesulitan berjalan kita seakan merasa terbebani dan dengan alasan sibuk kemudian menelantarkan mereka?



Kapan terakhir kali kita berbincang hangat dengan ayah dan ibu kita? Kapan terakhir kali kita sediakan waktu terbaik untuk mengunjungi mereka? Kapan terakhir kali kita menelepon mereka, menanyakan kabar mereka, dan tertawa sampai keluar air mata karena lelucon mereka?

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Rumah yang penuh keberkahan adalah rumah yang diliputi kasih sayang, penjagaan, rasa cinta, dan kelembutan di antara para penghuninya. Dalam rumah seperti ini orangtua menyayangi anak-anaknya, yang tua mengasihi yang muda. Sebaliknya, anak-anak berusaha memuliakan orangtuanya, yang muda menghormati yang tua. Di dalam rumah seperti ini, para penghuninya saling asah, asih, dan asuh.

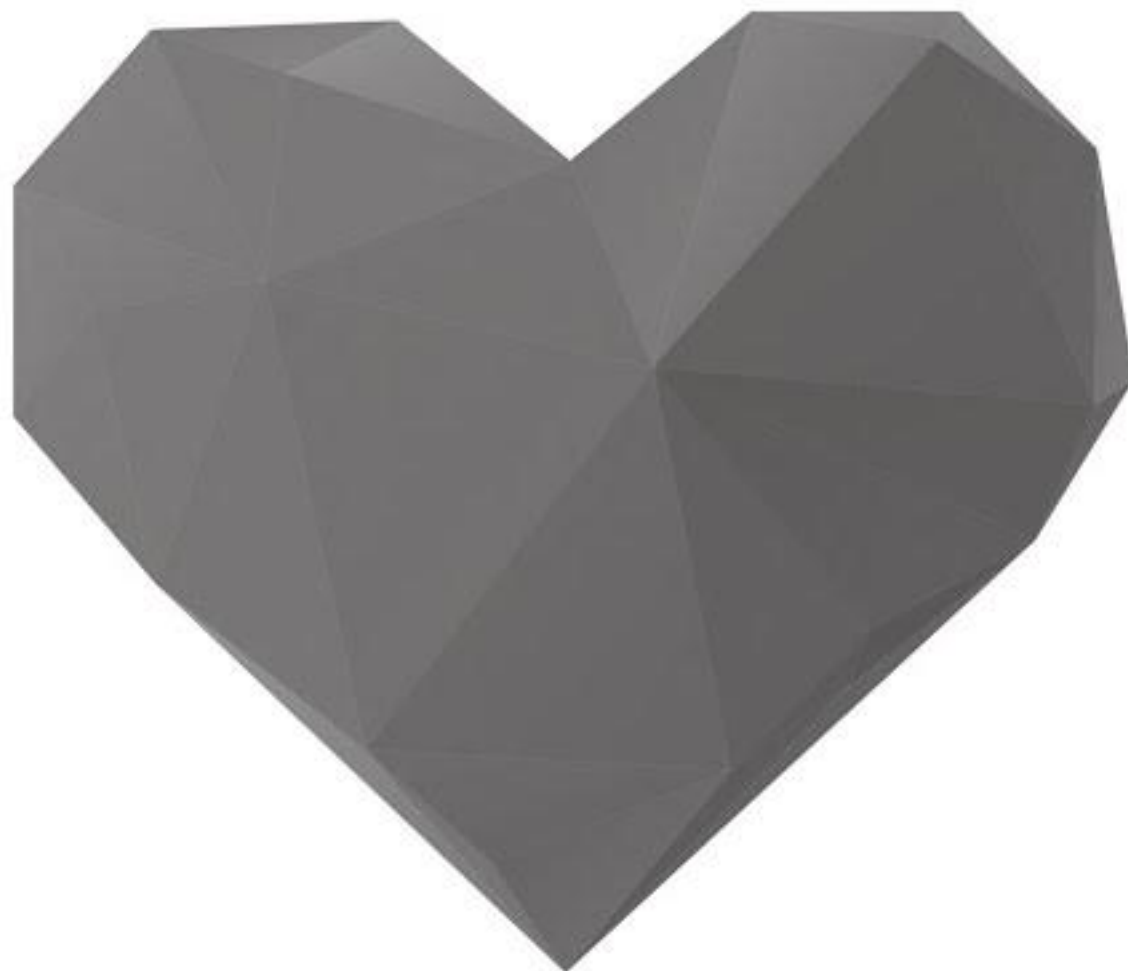


*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Bidadari Itu Kamu



*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Ummu Salamah melanjutkan pertanyaannya, "Ya Rasul, jelaskan padaku tentang firman Allah, 'Di dalam surga itu ada bidadari yang baik dan cantik-cantik... (QS. Ar-Rahman: 70)"

Beliau menjawab, *"Akhlaknya baik dan wajahnya cantik jelita."*

"Jelaskan padaku firman Allah, "Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan baik... (QS. Ash-Shaffat: 49)"

"Kelembutannya seperti kelembutan kulit yang ada di bagian dalam telur dan terlindung dari bagian luarnya, atau biasa disebut putih telur."

"Ya Rasul, jelaskan padaku firman Allah, 'Penuh cinta dan sebaya umurnya... (QS. Al-Waqi'ah: 37).

"Mereka adalah wanita-wanita yang meninggal di dunia dalam usia lanjut dan dalam keadaan rabun dan beruban. Itulah yang dijadikan Allah tatkala mereka sudah tahu, lalu Allah menjadikan mereka sebagai gadis, penuh cinta, bergairah, mengasihi, dan umurnya sebaya," jawab Nabi.

"Ya Rasul, manakah yang lebih utama, wanita dunia ataukah bidadari bermata jeli?" Ummu Salamah belum berhenti bertanya.

Beliau menjawab, *"Wanita-wanita dunia lebih utama daripada bidadari-bidadari seperti kelebihan apa yang tampak dari apa yang tak terlihat."*

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Nah sekarang, mari sejenak kita berkelana ke masa lalu untuk menyimak sebuah pidato seorang istri ulama besar di Indonesia. Berikut kutipannya.

"Saya diminta berpidato, tapi sebenarnya ibu-ibu dan bapak-bapak sendiri memaklumi bahwa saya tak pandai pidato. Saya bukan tukang pidato seperti Buya Hamka. Pekerjaan saya adalah mengurus tukang pidato dari sejak memasak makanan hingga menjaga kesehatannya."

Itulah kalimat singkat dari Siti Raham binti Endah saat didapuk memberikan pidato dalam kunjungan Buya Hamka ke Makassar. Tak disangka, ucapan dari wanita bersahaja itu mendapat sambutan besar dari ribuan hadirin. "Hidup Ummi! Hidup Ummi!" gemuruh massa kala itu.

Buya Hamka pun meneteskan air mata. Tangis haru dari ulama besar itu mengiringi langkah kaki sang kekasih turun dari panggung. Betapa besar pengorbanan istri tercintanya dalam masa-masa perjuangan. Siti Raham adalah jaminan di balik ketawadhuhan nama besar Buya Hamka.

Kisah cinta mereka dimulai pada 5 April 1929. Kala itu, Siti Raham berusia 15 tahun, sedangkan Buya Hamka berumur 21 tahun. Hari itu mereka sah menjadi pasangan suami-istri. Ya, itu terjadi di usia ketika muda-mudi saat ini lebih senang memakan rayuan dan menenggak kemaksiatan.

Perjuangan Buya Hamka meminang Siti Raham patut ditiru. Berkat keterampilannya dalam bercerita, beliau kemudian menulis roman berbahasa Minang berjudul *Si Sabariyah*. Buku

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

bisa tersenyum, *"Kan yang Ummi pidatokan itu kenyataannya saja."* (Sumber: Islampos.com)



*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Adakah kau merugi jika menyambut kedatangan suamimu dengan wajah ceria?

Apakah kau merasa bertanggung jawab atas terselesaikannya pekerjaan-pekerjaan rumah tanggamu?

Bisakah kau bermusyawarah dan berbagi tugas dengan suamimu dalam menyelesaikan urusan rumah tangga kalian?

Mampukah kau membersihkan rumah dan menata ruangan dengan penuh cinta?

Apakah kau menyediakan makanan untuk suami dan anak-anakmu demi berharap surga?

Apakah kau merawat anak agar ia menjadi anak saleh dan kelak turut mendapat pahala dari kesalehannya?

Semoga Allah memberikan limpahan pahala kepada para istri dan ibu yang setiap hari mengurus rumah tangganya.



*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

2. Jaga Hartanya

Sudah menjadi kewajiban suami untuk mencari nafkah bagi diri kita dan anak-anak kita. Kewajiban istri adalah mengelola keuangan keluarga. Perhatikan pengeluaran bulanan, seperti sedekah, makanan, pakaian, tempat tinggal, listrik, dan transportasi. Jangan lupa tabungan untuk masa depan, seperti pendidikan, kesehatan, dana Qurban, haji, umrah, dan dana cadangan.

Seorang istri juga punya kewajiban untuk mengambil jalan-jalan pembelanjaan harta yang diridhai oleh Allah SWT, termasuk di dalamnya membantu kedua orangtua, menyedekahkan harta untuk anak yatim dan fakir-miskin, dan kebaikan-kebaikan lainnya. Yang tak kalah penting adalah menentukan mana yang merupakan kebutuhan, mana yang hanya berupa keinginan. Tentukan mana yang prioritas. Terkadang, tanpa disadari, banyak pengeluaran yang didasari keinginan, bukan kebutuhan. Bahkan, kadang belanja didasari karena besarnya diskon, atau program sale akhir tahun atau penawaran lainnya.

..... :

Timo : Wey, Mince! Mau pigi mana ngana?

Mince : Mau beli baju kita...

Timo : Oh, kenapa so buru-buru bagini dang?

Mince : Soalnya tu toko masi baru. Mura-mura sekali.

Ngana tau ada tulisannya: tshirt 5000, kemeja
10.000, celana jeans 12.000, jaket 15.000...

Pokoknya mura samua!

:

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

dialaminya dan menyulitkannya. Ini mungkin terdengar kecil, tapi sesungguhnya merupakan hal besar yang dapat menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

7. Memperkuat dalam Ketaatan

Teruslah berusaha sekuat tenaga agar kita dan suami kita melangkah maju dalam hal ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT. Jika kita mendapati dia dalam kemalasan, ajaklah dengan kasih sayang, bukan dengan bentakan. Marah dan bentakan akan membuatnya marah dan melupakan isi nasihat kita kepadanya. Mari renungkan hadits berikut ini. Betapa indah pasangan yang saling cinta dan karenanya saling memperkuat dalam ketaatan. Mereka saling membangunkan dan saling memercikkan air agar pasangannya shalat malam.

“Semoga Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun malam, lalu mengerjakan shalat malam, kemudian membangunkan istrinya, lantas ia ikut shalat bersamanya. Bila si istri enggan, ia memercikkan air di wajahnya. Semoga Allah merahmati seorang wanita yang bangun malam, lalu mengerjakan shalat malam, kemudian membangunkan suaminya, lantas ia ikut shalat. Bila si suami enggan, ia memercikkan air di wajahnya.” (HR. Abu Dawud)

Jika suami sedang malas, katakanlah, “Kekasihku, jika bukan karena ajakanmu yang tanpa lelah, aku tak akan terbiasa shalat malam. Ingat tidak dengan tausiyah-tausiyah yang selalu kau sampaikan saat awal kita

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*



11. Mengatur Rumah sebaik Mungkin

Betapa bahagianya suami kita memiliki istri yang pandai mengatur rumah. Ia bisa beristirahat di dalamnya setelah seharian sibuk dan lelah mencari nafkah. Matanya nyaman melihat pengaturan isi rumah yang baik. Dadanya lapang karena kita mengatur perabotan dengan seksama, sehingga suasana rumah menjadi teduh dan menyenangkan. Hatinya menjadi riang karena mendapati rumah selalu bersih dan rapi.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

As-Suhaili dalam kitab *Al-Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir mengomentari hadits di atas. *"...beliau diberi gambaran seperti itu, dengan mendapat rumah di surga yang terbuat dari mutiara, karena dirinya telah menghimpun berbagai sarana sebagai pionir terdepan yang beriman kepada suaminya, diiringi dengan sikapnya yang tenang dan tak merasa capai dalam pembelaannya. Dan karena dalam kehidupannya beliau tak pernah mengangkat suara kepada Nabi Muhammad saw serta tak membuat suaminya merasa capai apalagi mengganggu urusannya."*

Khadijah ra adalah istri Nabi yang pertama dan satu-satunya sampai ia meninggal. Allah menganugerahi Nabi saw melalui rahim Khadijah ra beberapa orang anak. Beliaulah yang memberikan cinta dan kasih sayang kepada Rasulullah saw pada saat-saat sulit, seperti ketika tindak kekerasan dan kekejaman datang dari kerabat dekat.

Saat Rasulullah saw mulai berdakwah secara terang-terangan, mayoritas kaum Quraisy menentangnya. Penentangan itu berupa celaan, cacian, tuduhan, bahkan kadang berupa siksaan.

Khadijah ra mendampingi Rasulullah dengan penuh kasih sayang, cinta, dan kelembutan. Wajahnya senantiasa membiaskan keceriaan, dan dari bibirnya meluncur kata-kata jujur. Setiap kegundahan yang Rasulullah utarakan akibat perlakuan orang-orang Quraisy selalu didengarkan oleh Khadijah ra dengan penuh perhatian untuk kemudian dia memotivasi dan menguatkan hati Nabi Muhammad saw.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

la menjawab, 'Jangan terburu-buru, Rasulullah.' Maka, beliau pun tetap berdiri. Lalu, Nabi saw mengulangi pertanyaannya, 'Apa sudah cukup, Aisyah?' Namun, Aisyah tetap menjawab, 'Jangan terburu-buru, Rasulullah.' Aisyah berkata, 'Sebenarnya bukan karena aku senang melihat permainan mereka, tapi aku hanya ingin memperlihatkan kepada para wanita bagaimana kedudukan Nabi saw di mataku dan kedudukanku di matanya." (HR. An-Nasa'i)

Sikap manja dan ceria itu pula yang membuat Rasulullah saw dengan senang hati mengajak Aisyah lomba lari. Ya, lomba lari! Suatu hari Rasulullah saw berlomba lari dengan Aisyah dan Aisyah menang. Ia bercerita, "Nabi saw berlari dan mendahuluiku tapi aku mengejarinya hingga aku mendahuluinya. Tapi, tatkala badanku gemuk, Nabi saw mengajak lomba lari lagi dan beliau mendahuluiku, kemudian beliau berkata, "Aisyah, ini adalah balasan atas kekalahanku yang dulu," (HR. Thabrani).

Dari Aisyah ra kita bisa belajar banyak sekali contoh bagaimana romantisme bisa begitu indah dibangun oleh suami dan istri, mulai dari makan dan minum dari wadah yang sama sampai mandi berdua. Karena pembahasan tentang romantisme rumah tangga saya rencanakan di bab terakhir buku ini, *in sya Allah* kita akan membahasnya secara lebih rinci di sana.

Aisyah ra dengan sikapnya, dengan keceriaannya, dengan usaha-usahanya yang selalu ingin suaminya bahagia,

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

selera. Betapa jauh kemudahan dan kenyamanan yang kita miliki dibandingkan kehidupan putri kesayangan Rasulullah saw. Lalu, mengapa kita masih sering mengeluhkan nikmat yang demikian besar yang Allah berikan untuk kita?



*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

kita dengan rasa syukur itu. Dan, semoga kita dijauhkan dari neraka dengan rasa syukur itu.

“Dan aku melihat neraka, maka tak pernah aku melihat pemandangan seperti itu sama sekali. Aku melihat kebanyakan penduduknya adalah kaum wanita. Sahabat pun bertanya, ‘Mengapa demikian, Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Karena kekufuran mereka.’ Kemudian beliau ditanya lagi, ‘Apakah mereka kufur kepada Allah?’ Beliau menjawab, ‘Mereka kufur terhadap suami mereka, kufur terhadap kebaikan-kebaikannya. Kalaupun kau berbuat baik kepada salah seorang di antara mereka selama waktu yang panjang, kemudian ia melihat sesuatu pada dirimu yang tak disukainya, niscaya ia akan berkata, ‘Aku tak pernah melihat sedikit pun kebaikan pada dirimu.’” (HR. Bukhari)



*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

saya sakit seperti sakitnya orang hamil. Tanpa saya kira, dokter menyampaikan bahwa saya hamil tujuh bulan dan bahwa satu dari janin yang kembar ditakdirkan Allah untuk hidup.

Dokter menyampaikan hal itu sementara dia hampir hampir tak percaya, terlebih diri saya sendiri. Setelah proses keguguran saya telah puas karena pernah tahu bagaimana rasanya hamil, sebagaimana yang dulu saya katakan. Subbanallah, ya Allah betapa besar kekuasaan-Mu.

Saya menulis kalimat-kalimat ini dan saya masih berada di ruang perawatan di rumah sakit. Di samping saya, ada Muhammad, anak saya, usianya sekarang 22 jam.

Putraku, betapa lama aku merindukanmu. Rumah kita, sudut-sudutnya, merindukan kedatanganmu. Ia juga merindukanmu. Aku akan meletakkanmu di hatiku, membawamu ke rumah kami, di mana aku melihatmu bermain, tumbuh besar selama masa penantian panjang selama sepuluh tahun.

Tapi, kali ini kaulah yang harus bersabar. Tunggulah ayahmu pulang dari umrah. Dia pasti tak henti bersyukur dan memuji Allah atas karunia-Nya dan nikmat-Nya kepada kita.”

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Karena Engkau Madrasah yang Pertama

Bayangkan jika kita diberi Allah umur panjang. Ketika itu usia kita sudah senja. Mata kita mulai rabun, tulang kita mulai rapuh, tubuh kita sudah tak bisa berjalan dengan leluasa. Kala itu, siapa yang akan mengurus kita? Anak-anak yang mencintai kita atau pembantu kita?

Bayangkan saat kita dijemput oleh malaikat maut. Ketika itu jasad kita dimasukkan ke dalam liang kubur. Selanjutnya kita akan mengalami rangkaian peristiwa yang begitu dahsyat. Doa siapa yang kita butuhkan? Tentu doa permohonan ampun dari anak-anak kita bukan? Apakah mereka kelak menjadi anak yang saleh dan senantiasa mendoakan kita?

Bukankah anak-anak yang saleh dan saleha adalah investasi terbaik untuk bekal kita kelak di akhirat? Apakah jiwa kita tak tergerak dengan banyaknya karunia pahala yang akan kita dapatkan jika anak-anak kita banyak berbuat amal saleh dan bermanfaat untuk sekitarnya, dan amal itu karena hasil didikan kita?

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*



Demi Allah, saudara-saudaraku, anakku saat ini telah duduk di bangku SMA. Sejak aku mulai berdoa dengan doa itu, anakku yang rajin membangunkan kami dan mengingatkan kami untuk shalat. Begitu pula adik-adiknya. *Alhamdulillah*, mereka semua selalu menjaga shalat.

Sampai-sampai saat ibuku berkunjung dan menginap di rumah kami, ia tercengang melihat anak perempuanku yang bangun pagi, kemudian membangunkan kami satu persatu untuk shalat.

Aku tahu Anda semua penasaran ingin mengetahui doa itu. Ya, doa itu ada di dalam Al-Qur'an. Tepatnya Surat Ibrahim

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Suami Impian Itu...

Bayangkan jika kita berkumpul bersama teman-teman di rumahmu, kemudian istri kita karena cemburu atau marahnya menumpahkan makanan di depan kita. Akankah kita memaafkannya dengan segera?

Anas ra menceritakan bahwa suatu ketika Rasulullah saw berada di kediaman Aisyah ra. Tiba-tiba ada istri lain yang mengirimkan makanan berupa tsarid (roti yang direndam dengan kuah) kepada beliau. Ketika pembantu yang diutus hendak memberikan tsarid itu, Aisyah yang merasa sangat cemburu memukul tangan si pembantu.

Mangkuk roti itu pun terjatuh dan pecah. Dengan tenang Rasulullah memungut roti tersebut dan meletakkan pecahan mangkuk yang tersisa. Kemudian,

beliau bersabda kepada si pembantu, *"Ibu kalian sedang cemburu. Makanlah."*

Lalu, beliau mengambil mangkuk yang masih utuh di rumah Aisyah dan memberikannya kepada



*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

mereka, dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya.” (HR. Tirmidzi)

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku.” (HR. Tirmidzi)

Muhammad bin Ali Asy-Syaukani menjelaskan makna hadits di atas.

“Dalam hadits ini terdapat peringatan bahwa orang yang paling tinggi kebbaikannya dan yang paling berhak untuk disifati dengan kebaikan adalah orang yang paling baik bagi istrinya. Karena, istri adalah orang yang berhak untuk mendapatkan perlakuan mulia, akhlak yang baik, perbuatan baik, pemberian manfaat, dan penolakan mudharat. Jika seorang lelaki bersikap demikian maka ia adalah orang yang paling baik, tapi jika sebaliknya maka ia telah berada di sisi yang lain, yaitu sisi keburukan.”

Terkadang kita melihat seorang pria yang tampak buruk akhlaknya di hadapan istrinya, pelit, dan sedikit sekali kebbaikannya. Namun, jika ia bertemu dengan orang lain, ia bersikap lemah lembut, berakhlak mulia, hilang rasa pelitnya, dan banyak kebaikan yang dilakukannya. Pribadi yang seperti itu boleh jadi terhalang dari petunjuk Allah.

Semoga Allah melembutkan dan memberikan cahaya iman kepada hati kita, sehingga kita bisa berakhlak sebaik mungkin kepada istri kita, sebagaimana yang dicontohkan oleh teladan mulia, Rasulullah saw.



*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Keimanan yang naik-turun, berbagai cobaan dari dalam dan luar keluarga, dan timbulnya riak-riak dalam kehidupan rumah tangga adalah sesuatu yang lumrah. Namun, jangan sampai hal ini mengotori keharmonisan kasih sayang antara suami dan istri, apalagi menghancurkan bahtera pernikahan. Karenanya, seyogyanya ditumbuhkan kebiasaan saling menasihati antara suami dan istri.

Benih-benih kesalahan yang ada dalam diri suami atau istri hendaknya tak didiamkan begitu saja. Kesalahan-kesalahan itu harus segera diluruskan. Proses meluruskan kesalahan istri harus dilakukan dengan tutur kata yang lembut, raut muka yang manis, dan metode yang tak menyakiti hati.

"Berbuat baiklah kepada wanita, karena sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Maka, sikapilah para wanita dengan baik." (HR. Bukhari)

Kita, para suami atau calon suami, akan sukses menjadi pemimpin jika berdiri di atas prinsip saling menasihati, saling melengkapi, dan saling mencintai, secara terus. Semua nasihat dan tindakan kita harus kita maksudkan untuk mewujudkan hal ini. Kedepankan cinta dan saling mengerti, jauhkan kebencian dan perpecahan.

Suami adalah pemimpin. Dan, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bukan hanya bisa menunjuk dan memerintah melainkan yang bisa mengarahkan, memberi teladan, dan bekerja bersama orang yang dipimpinnya.

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Rasulullah saw mengikuti saran Ummu Salamah ra. Beliau langsung keluar tanpa berbicara dengan siapa pun sampai menuntaskan semua yang disarankan oleh istrinya itu, yakni menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut. Ketika para sahabat melihat beliau melakukannya, mereka langsung bangkit, lalu menyembelih hewan kurban masing-masing dan saling mencukur rambut sesama mereka. Mereka nyaris mencelakai kepala sahabatnya sendiri karena kesedihan yang amat berat.” (HR. Bukhari)

Bermusyawarahlah dengan istri. Musyawarah akan membuat istri merasa dihargai. Ia akan merasa diberi posisi yang baik sebagai rekan seperjuangan. Itu akan membawa kebahagiaan di hatinya.

Semoga para suami diberi kekuatan dan hidayah untuk menjalankan kepemimpinannya di dalam keluarga dengan sebaik-baiknya. Kita tutup sub-bab ini dengan sebuah ungkapan cinta dari seorang suami kepada istrinya.

*Istriku, aku menikahimu,
aku membawamu dari naungan kasih sayang orang tuamu,
untuk menjadi teman seperjuanganku,
menjadi ibu bagi anak-anakku,
menjadi kekasih sejatiku.*

*Aku suami yang mempunyai istri dirimu,
aku berharap agar bahagia selalu menyelimutimu,
senyuman senantiasa terkembang di bibirmu,
cerah pandangan sering terpantul dari matamu.*

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

Sambil menyantap buah-buahan aku membayangkan betapa banyak kebaikan istriku. Ia telah merawat dan membesarkan anak-anakku. Ia menyiapkan dan mengantar-jemput sulungku yang masih TK. Ia menyusui bungsu dan setia menemaninya. Ketika siang ia masih harus berjibaku mengurus dan memperhatikan mereka. Ketika sore ia menyiapkan dan mengantar anakku ke TPA. Ketika malam ia masih menyempatkan diri mengajak mereka bermain dan belajar. Ah, betapa aku harus bersyukur mempunyai istri sebaik dirimu.

Dalam syukurku, aku teringat sebuah surat yang disampaikan Buya Natsir untuk istrinya, Nur Nahar, dan anak-anak mereka.

"Ummie, Lies, Ida, Has, Abi, Auzie. Hari ini tanggal 17 Juli 1958. Jadi, Aba sudah genap bermur 50 tahun.

Oleh karena pada hari ulang tahun ini Aba kebetulan dalam tourne (kunjungan) dan tidak dapat duduk bersama-sama di rumah bersama-sama Ummie dan anak-anak Aba semuanya.

Anak-anak yang tercinta, tak dapat Aba melukiskan bagaimana besarnya rasa syukur Aba kepada Allah SWT. Dan rasa terimakasih Aba kepada Ummie atas kebahagiaan hidup yang Aba telah rasakan selama separoh umur Aba itu yang timbul dari kesatuan jiwa dari kami berdua."

Dalam syukurku, aku terkenang sebuah kisah ulama bernama Utsman An-Naisaburi. Kisah yang harusnya membuatku lebih bersyukur atas hadirnya istriku. Kisah ini

*image
not
available*

*image
not
available*

*image
not
available*

menceboki mereka. Bukankah itu semua kebaikan? Pernahkah kita berterima kasih padanya?

Istri kita mengatur rumah sehingga menjadi bersih dan indah. Istri kita mengelola keuangan keluarga sehingga cukup dan sesuai rencana bersama. Istri kita menemani, menyemangati, dan menguatkan kita. Bukankah itu semua kebaikan yang besar untuk kita? Pernahkah kita berterima kasih kepadanya?

Bukan hanya maaf dan terima kasih. Dalam nafkah pun kita harus menerapkan prinsip ini, bahkan dalam setiap aspek kehidupan kita bersamanya, terapkanlah prinsip ini. Seperti apa kita mampu menafkahi, seperti apa kita menyenangkan sesuatu yang kita miliki, seperti itu jugalah kita harus menafkahi istri. Jika kita mampu dan suka makanan enak, istri kita harusnya diberi hak yang sama. Jika kita mampu dan suka pakaian yang baik, istri kita juga berhak mendapatkannya.

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan, orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya...” (QS. Ath-Talaq: 7)

Berikan nafkah terbaik untuk istri kita sesuai dengan kemampuan kita, semoga Allah memberi pahala kebaikan sedekah di setiap suapan nasi yang masuk ke mulut istri kita.

Kendati dirinya telah berkeliling dunia, bahkan hampir tak ada satu pun negara yang tak pernah disinggahnya, dan terlalu sering naik pesawat terbang sehingga seperti naik mobil biasa, istrinya belum pernah naik pesawat terbang kecuali pada malam itu. Itu terjadi setelah 20 tahun pernikahan mereka. Dari mana ke mana? Dari Dahrn ke Riyadh. Dengan siapa? Dengan adiknya yang orang desa dan bersahaja, yang merasa harus menyenangkan hati kakaknya dengan semampunya.

Ia membawa wanita itu dengan mobil bututnya dari Riyadh menuju Dammam. Saat pulang, wanita itu berharap padanya agar ia bisa naik pesawat terbang. Wanita itu ingin naik pesawat terbang sebelum meninggal. Ia ingin naik pesawat yang selalu dinaiki Khalid, suaminya, dan yang biasa ia lihat di langit dan di televisi.

Sang adik mengabulkan keinginannya dan membelikan tiket untuknya. Ia menyertakan putranya sebagai mahramnya. Sementara ia sendiri pulang bersama mobil bututnya sambil diguncang oleh perasaan dan jalan bebatuan.

Malam itu Sarah tak tidur. Ia bercerita kepada suaminya, Khalid, selama satu jam tentang pesawat terbang. Ia bercerita tentang pintu masuknya, tempat duduknya, penerangannya, kemegahannya, hidangannya, dan bagaimana pesawat itu terbang di udara. Terbang! Ia bercerita sambil tercengang. Seolah-olah ia baru datang dari planet lain.

Tercengang, terkesima, dan matanya berbinar-binar. Sementara itu sang suami memandangnya dengan perasaan heran. Begitu selesai bercerita tentang pesawat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

memberikan teladan dan mengajak anak dan istrinya ikut belajar ilmu agama.

Keteladanan dan ajakan ini hendaknya dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sehingga istri dan anak-anak mendapatkan rasa tenteram dan senang dalam mendalami dan mengamalkan Islam. Jangan sampai kita mendidik istri dan anak tapi dengan cara yang kasar, nada tinggi, apalagi memakai kekerasan fisik. Bersikap lembutlah dan penuhi hati mereka dengan kasih sayang.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ibunda kaum Muslimin, Aisyah ra yang mengisahkan tentang seorang Arab Badui bernama Al-Aqra bin Habis ra yang berkunjung ke Madinah. Ia amat heran melihat Rasulullah saw mencium cucu-cucunya dan anak-anak para sahabatnya.

“Sesungguhnya saya mempunyai sepuluh orang anak,” ujarnya. “Tapi, tak seorang pun dari mereka pernah saya cium.”

Rasulullah saw menjawab, *“Apa Allah sudah mencabut sifat kasih sayang dari hatimu?”* (HR. Bukhari).

Teman, baik para suami maupun calon suami, jika seorang suami mengeluhkan akhlak dan pengetahuan agama istri dan anak-anaknya, bisa jadi ia sendirilah yang menjadi penyebabnya. Kemungkinan besar ia tak mengajari mereka dengan baik, tak memberikan teladan yang baik untuk istri dan anak-anaknya.



Dengan penuh cinta, nasihatilah mereka. Ingatkan istri dan anak bahwa kehidupan dunia hanya sementara, akhirat selamanya, dan ridha Allah di atas segala-galanya. Ajarkan anak tentang bersuci, shalat, puasa, zakat, zikir, dan ibadah yang lainnya. Berikan teladan dalam hal akhlak dan berikan nasihat-nasihat dengan lembut terkait hal ini.

Jangan lupa menyediakan sarana dan prasarana untuk menambah ilmu istri dan anak kita. Siapkan buku-buku dan internet yang baik agar mereka bisa menonton ceramah atau film inspiratif di situs-situs positif dan DVD Islam. Buatlah



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.